

**EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ABU BAKAR MUHAMMAD BIN
ZAKARIA AL-RAZI TENTANG KENABIAN**

***EPISTEMOLOGY OF ABU BUHAR MUHAMMAD'S BIN ZAKARIA
AL-RAZI ABOUT PROPHETHOOD***

Ramadhan Adi Putra¹, Wakhit Hasim²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon¹, IAIN Syekh Nurjati Cirebon²
ramadhanap72@gmail.com¹, wakhithasim@syekhnurjati.ac.id²

ABSTRAK

Menurut al-Razi, ada tiga sumber pengetahuan, yaitu; logika, tradisi para pendahulu dan naluri yang membimbing manusia tanpa perlu banyak berpikir. Berdasarkan ketiga sumber pengetahuan ini, maka ukuran kebenaran yang dipegang oleh al-Razi lebih dekat dengan apa yang dipegang dalam pandangan modern sebagai seorang yang positif. Karena, kecenderungannya pada hal-hal mengenai eksperimen seperti yang dijelaskan dalam buku al-Hawi. Dia mengakui bahwa nubuat adalah karunia dari Tuhan, tetapi potensi untuk setiap pikiran manusia adalah sama. Jadi, tidak ada yang bisa mengklaim bahwa ia diberkati dengan kecerdasan tinggi sejak lahir termasuk seorang Nabi. Untuk alasan ini, itu tidak benar dan dapat dibenarkan pandangan yang menyatakan bahwa al-Razi adalah ateis atau mulhid (bidat), karena sebenarnya dia adalah seorang pemikir bebas.

Kata kunci: Abu Bakar al-Razi, epistemologi, profetik, Abu Hatim al-Razi

ABSTRACT

According to al-Razi, there are three sources of knowledge, namely; logic, traditions of the predecessors and instincts that guide humans without requiring much thought. Based on these three sources of knowledge, then the measure of truth held by al-Razi is closer to what is being held in the modern view of being a positivistic. Because, his inclination on matters concerning experiments as described in the book of al-Hawi. He acknowledges that prophecy is a gift from God, but the potential for every human mind is the same. So, no one can claim that he was blessed with high intelligence from birth including a Prophet. For this reason, it is not true and can be justified the view that states that al-Razi is atheist or mulhid (heretic), because the truth is he is a free thinker.

Keywords: Abu Bakar al-Razi, epistemology, prophetic, Abu Hatim al-Razi

PENDAHULUAN

Abu Bakar Muhammad ibnu Zakaria al-Razi (yang selanjutnya akan disebut sebagai al-Razi saja) lahir di Ray, suatu kota di dekat Teheran pada tahun 863 M/251 H dan wafat pada tahun 925 M/313 H. Ia pernah menjadi direktur Rumah Sakit Ray dan kemudian direktur Rumah Sakit Baghdad. Ia terkenal di Barat dengan nama Rhazes dari buku-bukunya tentang ilmu kedokteran.¹ Walaupun begitu, ia baru memulai belajar kedokterannya di akhir masa hidupnya. Kemungkinan besar ia belajar ilmu kedokteran di kota Baghdad, yang pada saat itu merupakan ibukota dinasti Abbasiyah. Para penguasanya secara berturut-turut al-Manshur, Harun al-Rasyid hingga al-Makmun (754-833 M) secara liberal memberikan bantuan kepada berbagai lembaga guna mempelajari ilmu-ilmu Yunani kuno, seperti; tulisan-tulisan Plato, Aristoteles, Hippocrates, Galen, Euclid dan sebagainya. Kesemuanya itu diterjemahkan ke dalam bahasa

Arab terutama oleh seorang Kristen, Hunayn Bin Ishaq (809-897 M).

Ketika ia datang ke Baghdad, ia konon belajar kepada seorang murid Hunayn. Setelah itu ia kembali ke kota kelahirannya untuk mengabdikan diri pada penguasa setempat. Setelah itu ia banyak melakukan perjalanan dan mendapat dukungan dana dari sejumlah penguasa.² Walaupun ia terkenal di Barat karena pemikirannya di bidang kedokteran, namun yang tak kalah pentingnya juga bahwa pemikirannya dalam dunia Islam membuat namanya terkenal sebagai pemikir bebas. Sebab pemikirannya terkait agama dan filsafat sangatlah berbeda dibandingkan dengan filosof lainnya, yakni menyelaraskan pemikiran filsafat dengan agama. Menurutnya, satu-satunya sumber pengetahuan dan bisa juga mengenal Tuhan melalui dirinya (akal).

Mayoritas pemikiran filosof muslim klasik ada dan hadir di dunia filsafat adalah untuk mempertemukan dan menyelaraskan filsafat dan agama.

¹ Harun Nasution, 2010, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, hal 12.

² Arthur J. Arberry, 2002, *The Spiritual Physick of Rhazes (Pengobatan Ruhani)* terj. M.S Nasrullah, Jakarta: Penerbit Hikmah, hal 17-19.

Misalnya adalah al-Farabi (pemikirannya yang dianggap paling ekstrem dan radikal kala itu) serta merupakan tokoh utama yang di kritik oleh al-Ghazali dalam bukunya yang terkenal yakni *tahafut al-falasifah*, karena pemikiran al-farabi dianggap telah membingungkan dan menyesatkan umat muslim pada waktu itu. Namun, pemikirannya mengenai kenabian adalah menurutnya nabi merupakan manusia pilihan Allah. Oleh karena itu, nabi dianugerahi tuhan akal yang mempunyai daya tangkap yang luar biasa sehingga tanpa latihan pun dapat mengadakan komunikasi langsung dengan akal kesepuluh (*jibril*).

Hal itu seakan berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada al-Razi, dimana pemikirannya tentang kenabian mempunyai pemaknaan yang ganda. Di satu sisi, ada yang mengatakan bahwa ia ateis dan di sisi yang lain mengatakan bahwa ia adalah seorang muslim yang taat serta ditengahnya mengatakan bahwa ia adalah pemikir bebas. Hal tersebut disebabkan adanya pernyataan dari al-

Razi yang mengatakan bahwa dengan akal kita dapat menangkap apa yang berguna bagi kita, menjadikan hidup kita baik bahkan kita dapat mengenal sang Pencipta *azza wa jalla* dengan akal.³

Tidak sampai disitu, bahkan al-Razi kemudian mengkritik kenabian dalam hal historis, yang menurutnya mengapa tuhan harus memilih individu-individu tertentu dengan cara menganugerahkan kenabian kepada mereka saja dan dia menempatkan para nabi di atas semua manusia, mengangkat mereka sendiri sebagai pembimbing umat serta menjadikan mereka (manusia) bergantung kepada para nabi? Dia tidak semestinya memberikan keutamaan seperti itu, serta tidak selayaknya diantara mereka baik ada persaingan maupun perselisihan yang mengarahkan mereka kepada kehancuran. Jika memang memilih imam adalah pilihan yang terakhir, maka masing-masing

³ Adonis, 2012, *Ats-tsabit wa al-Mutahawwil: Bahts fi allbda wa al-Itba 'Inda al-Arab* (Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam II) terj. Khairon Nahdiyyin, Jogjakarta: LKIS, hal 116 & 117.

kelompok akan mendeklarasikan kebenaran imannya dan kebohongan semua imam lainnya dan mereka akan menghunuskan pedang melawan yang lain.⁴

Menurut Sarah Stroumsa dalam bukunya yang berjudul *Pemikir Bebas Islam*, menyatakan bahwa pendapat al-Razi tentang kenabian itu berasal dari kutipan-kutipan karyanya dan ditulis kembali melalui lawan-lawannya yang mayoritas berasal dari aliran Syi'ah Ismailiyah sebagai bentuk penyanggahan atas pendapat al-Razi mengenai kenabian itu. Karya al-Razi tentang kenabian yang dimaksud adalah *Makhariq al-Anbiya*. Namun keberadaan buku tersebut kini sudah lenyap. Dalam hal kenabian ini ia pernah berdebat dengan Abu Hatim al-Razi di Istana dan kritikan Abu Hatim kepada al-Razi tersebut dituangkan kembali dalam sebuah karyanya yang berjudul *A'lam an-Nubuwwah*. Jadi wajar saja bila ada yang berpendapat bahwa tulisan-tulisan lawannya

tersebut diragukan kebenarannya. Namun yang pasti adalah bahwa al-Razi dan Abu Hatim memang pernah berdebat langsung di Istana. Sehingga sangat tidak mungkin karya Abu Hatim itu (*A'lam an-Nubuwwah*) mengandung maksud untuk menjatuhkan nama baik al-Razi.⁵

Itulah sebabnya saya memilih tema tersebut, dikarenakan pemikiran al-Razi yang kontroversial karena dimaknai ganda oleh sejumlah penulis. Dimana banyak pendapat mengenai pemikirannya tentang kenabian. Untuk itulah saya ingin memastikan kembali pendapat para ahli tersebut tentangnya, dengan meninjau langsung terhadap karya Abu Hatim yakni kitab *A'lam an-Nubuwwah*. Untuk mengetahui dan memastikan kebenaran sampai ke hal tersebut setidaknya kita harus menuju ke hal yang paling dasar dalam filsafat yakni tentang bagaimana al-razi memperoleh pengetahuannya itu dan apa sumber pengetahuannya itulah yang dinamakan epistemologi.

⁴ Sarah Stroumsa, 2013, *Freethinkers of Medieval Islam: Ibnu ar-Rawandi, Abu Bakr ar-Razi and Their Impact on Islamic Thought*, terj. Khairon Nahdiyyin, Jogjakarta: LKIS, hal 142 & 143.

⁵ Sarah Stroumsa, Op. cit., hal 176.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini penulis menggunakan alat analisis untuk membaca pemikiran al-Razi melalui suatu cabang filsafat yang dinamakan epistemologi. Epistemologi di sini dimaksudkan untuk mengetahui dan memetakan pengaruh pemikiran filosof terdahulu terhadap pemikiran al-Razi. Dengan demikian, gunanya teori ini adalah sebagai alat analisis untuk melacak bangunan histori pemikiran al-Razi dengan cara menemukan sumber pengetahuan, metode serta ukuran kebenaran pengetahuan yang di yakini oleh al-Razi. Kemudian dihubungkan dengan pernyataannya mengenai kenabian yang terkesan radikal dan unik itu. Berdasarkan pemahaman di atas ada beberapa hal penting yang dapat diperhatikan tentang epistemologi yakni; pertama, epistemologi berkenaan dengan sifat pengetahuan, kemungkinan, cakupan dan dasar-dasar pengetahuan. Kedua, epistemologi membahas tentang reliabilitas pengetahuan dan terakhir, epistemologi melakukan investigasi

tentang sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh dari Dalam

al-Razi tetap semangat ketika ia gagal dalam alkimia dan memutuskan untuk beralih ke dunia medis. semenjak itu hobi membaca dan menulisnya menjadi sangat ekstrim seperti yang telah dijelaskan di atas. Adapun pembelajaran filsafat yang ia dapat adalah bersumber dari Abu Zayd al-Balkhi (232 H-322 H/849 M-934 M) yang kemungkinan besar ia dapatkan secara otodidak dari membaca karya-karya nya, namun tidak menutup kemungkinan juga ia belajar langsung dari al-Balkhi sebab mereka hidup sezaman dan keduanya sama-sama menyukai perjalanan jauh untuk mendapatkan sebuah pengetahuan. Dari sumber primernya, terutama berupa buku-buku Yunani yang sudah diterjemahkan oleh Hunain bin Ishaq kemungkinan ia dapatkan

⁶ Muhammad In'am Esha, Loc. cit hal 98.

pada saat dirinya memimpin rumah sakit, sebab ia bebas untuk melakukan pengobatan, penelitian serta pembelajaran. Hal itu tersebut semakin benar dan jelas adanya, dikarenakan kesibukannya dalam menjalankan pekerjaannya sebagai dokter untuk kepentingan penguasa dan masyarakat kurang mampu. Dimana ia harus bersedia berkeliling mengunjungi dan menyembuhkan pasiennya tersebut.

2. Pengaruh dari Luar

Pengaruh yang sangat besar bagi pemikirannya juga adalah pada saat proses penerjemahan buku-buku Yunani juga tak terlepas dari campur tangan khalifah al-Makmun yang juga merupakan seorang ulama Muktazilah. Sehingga besar kemungkinan juga al-Razi mengenal dekat logika Muktazilah yang memang berkembang sangat pesat di masanya. Dimana pada waktu itu seperti yang sudah dijelaskan di atas, selain aliran Muktazilah dijadikan sebagai mazhab negara. Ia juga gencar melakukan pemeriksaan (*al-*

Mihnah) terhadap keyakinan yang dianut setiap pejabat dan pembesar pemerintahan utamanya di sektor peradilan dan tokoh-tokoh terkemuka di dalam kehidupan masyarakat selama tiga puluh empat tahun.

3. Temuan Kitab

Nabi menurut al-Razi adalah anugerah yang mencakup semua manusia, mengangkat derajat mereka dan meringankan kebutuhan mereka tetapi setiap manusia diberikan potensi akal yang sama. Itu berarti tidak dapat dibenarkan lagi bila ada yang berpendapat bahwa al-Razi itu ateis atau *mulhid* (sesat). Sebab ia masih mempercayai bahwa Nabi itu anugerah Tuhan dengan melihat kepada kitab *A'lam an-Nubuwwah* di atas, maka menurut saya dapat dikatakan bahwa al-Razi sebenarnya sedang mengomentari dan mengkritisi kelompok-kelompok yang menjadikan sebuah kenabian menjadi sumber malapetaka dan kejumudan seperti yang digambarkannya dalam

dialognya dengan Abu Hatim di atas. Dimana hal tersebut sedang dan sudah terjadi pada masanya waktu itu.

Analisis

1. Sumber Pengetahuan Menurut al-Razi

a. Logika

Menurut al-Razi, ilmu pengetahuan berasal dari tiga sumber yakni pemikiran yang didasarkan pada logika, tradisi dari para pendahulu kepada para pengganti yang didasarkan pada bukti meyakinkan dan akurat seperti dalam sejarah serta yang terakhir adalah naluri yang menuntun manusia tanpa memerlukan banyak pemikiran.⁷ Sedangkan, Aristoteles sendiri membagi ilmu pengetahuan atas tiga golongan yakni ilmu pengetahuan praktis, produktif dan teoritis. Ilmu pengetahuan praktis meliputi etika dan politika, ilmu pengetahuan produktif menyangkut

pengetahuan yang sanggup menghasilkan suatu karya terdiri dari teknik dan kesenian. Terakhir, ilmu pengetahuan teoritis mencakup tiga bidang yakni fisika, matematika dan “filsafat pertama” (yang sesudah Aristoteles disebut juga metafisika). Berdasarkan sumber yang pertama, dapat dilihat bahwa logika menurut al-Razi dan logika menurut Aristoteles sama-sama pentingnya bagi suatu pengetahuan, yang mana suatu pengetahuan itu bersumber dari logika yakni sebagai persiapan untuk berpikir secara ilmiah. Namun Aristoteles memandang logika itu tidak termasuk ilmu pengetahuan, walaupun ia banyak mengarang berbagai buku tentang logika. Hal itu dikarenakan logika mendahului ilmu pengetahuan sebagai persiapan untuk berpikir secara ilmiah. Dengan demikian berarti logika itu merupakan suatu alat agar kita dapat

⁷ A Mustofa, 1997, *Filsafat Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal 124 & 125.

mempraktekkan ilmu pengetahuan.

Kata logika sendiri tidak terdapat pada Aristoteles saja. Merujuk pada karangan-karangan masa kuno setidaknya nama logika untuk pertama kali muncul pada Cicero (abad 1 Sebelum Masehi), tetapi masih dalam artian “seni berdebat”. Alexander Aphrodisias (sekitar permulaan abad ke-3 M) adalah orang pertama yang mempergunakan kata logika dalam arti yang berlaku sekarang secara umum yakni ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita. Aristoteles sendiri memakai istilah “analitika” untuk penyelidikan mengenai argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari putusan-putusan yang benar dan ia memakai istilah “dialektika” untuk penyelidikan mengenai argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari hipotesa atau putusan yang tidak pasti kebenarannya. Jadi bagi Aristoteles analitika dan

dialektika merupakan dua cabang dari ilmu yang sekarang dinamakan logika.

Meskipun Aristoteles telah menemukan logika, maka bukan berarti pada masa filsafat sebelumnya tidak terdapat sesuatu pun mengenai logika. Seperti diketahui dalam ajaran mazhab Elea, kaum Sofis, Socrates dan Plato pasti sudah ada unsur-unsur yang dipergunakan Aristoteles dalam menyusun logikanya.⁸ Seperti yang telah menjadi sebagian kisah sejarah, Zeno dari Citium ($\pm 340-265$ SM) menyebutkan bahwa tokoh Stoa adalah yang pertama kali menggunakan istilah logika. Namun demikian, akar logika sudah terdapat dalam pikiran dialektis para filsuf mazhab Elea. Mereka telah melihat masalah identitas dan perlawanan asas dalam realitas. Tetapi kaum sofis-lah yang membuat pikiran manusia sebagai titik api pemikiran

⁸ Kees Bertens, 2001, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, hal 137.

secara eksplisit. Georgias dari Sisilia, mempersoalkan masalah pikiran dan bahasa, menurutnya dapatkah ungkapan mengatakan secara tepat apa yang ditangkap pikiran.

Socrates dengan metodenya yakni ironi dan maeiutika, secara fakta mengembangkan metode induktif. Dalam metode ini dikumpulkan contoh dan peristiwa konkret untuk kemudian dicari ciri umumnya. Plato yang bernama asli Aristokles, mengumumkan metode Socrates itu menjadi teori ide miliknya sendiri. Kemudian oleh Aristoteles dikembangkan menjadi teori tentang ilmu.⁹ Karena itulah, Aristoteles yang telah berjasa besar dalam menemukan logika, sebab ia adalah filsuf yang pertama kali dalam sejarah memberikan uraian sistematis mengenai logika. Melalui logika

inilah manusia dapat mendapatkan suatu pengetahuan bila ia melalui jalan yang pertama, menurut Aristoteles adalah induksi yakni yang bertitik tolak dari kasus-kasus khusus yang kemudian menghasilkan pengetahuan yang umum. Dengan perkataan lain, induksi bertitik tolak dari beberapa contoh dan atas dasar itu menyimpulkan suatu hukum umum yang berlaku juga bagi kasus-kasus yang belum diselidiki. Jalan kedua adalah dengan deduksi yakni bertitik tolak dari dua kebenaran yang tidak disangsikan dan atas dasar itu menyimpulkan kebenaran yang ketiga. Dengan demikian, induksi itu bergantung pada pengetahuan inderawi, sedangkan deduksi itu melepaskan diri dari pengetahuan inderawi.

b. Tradisi dari Para Pendahulu

Mengenai sumber pengetahuan yang kedua

⁹ W Poespoprodjo, 2007, *Logika Scientifika*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal 41 & 42.

menurut al-Razi itu terlihat pada karyanya yakni *al-Hawi*, dimana menyusun pendapat medis dari para pendahulunya seperti Hippocrates dan Galen mengenai masing-masing penyakit dan perawatan mereka secara sistematis dan kemudian menambahkan klinisnya yang sangat teliti observasi dan pengalaman, mengoreksi pendapat pendahulunya di mana dia menemukan mereka (Galen dan Hippocrates) tidak akurat atau tidak lengkap. Akhirnya, Razi mengubah obat teoritis klasik menjadi empiris yang dibuktikan dengan berbagai percobaan yang telah dilakukannya sebagaimana dibuktikan oleh tiga puluh tiga sejarah kasus yang dia gambarkan di dalam kitab *al-Hawi*. Dia menyimpan file individu untuk setiap pasien dan dibuat catatan harian yang merekam perkembangan penyakit mereka dan tanggapan mereka terhadap perawatan yang ditentukan. Terlihat pula dalam

hal ini ia mengikuti Aristoteles dalam caranya mendapatkan pengetahuan yakni dengan observasi, abstraksi lalu diolah dengan logika.¹⁰

Kitab *al-Hawi fi al-Tibb (Liber Continens)* terdiri dari 23 volume berisi banyak ekstrak dari Bahasa Yunani dan pengarang Hindu dan observasi klinisnya sendiri.¹¹ Diterjemahkan ke Bahasa Latin pada abad ke- 13, Kitab *al-Hawi* berulang kali dicetak di Eropa selama abad 15 dan 16 di bawah judul *Liber Continens*. Dicetak seperti saat pencetakan masih baru, tulisan al-Razi ini memiliki pengaruh besar pada pengembangan praktek medis di Eropa. Kitab al-Hawi adalah karya besar (yang diterbitkan bentuknya terdiri dari 23 volume, dua di antaranya lebih jauh dibagi menjadi dua bagian

¹⁰ Touraj Nayernouri, 2008, *History of Ancient Medicine in Iran: Zakariya Razi The Iranian Physician and Scholar*, archives of Iranian Medicine, hal 230.

¹¹ Houchang D Modanlou, 2008, *History of Medicine: A Tribute to Zakariya Razi (865-925 AD) An Iranian Pioneer Scholar*, Archives of Iranian Medicine Vol. 11 No. 6, hal 675.

yang panjang). Setiap volume berhubungan dengan bagian-bagian tertentu atau penyakit-penyakit tubuh, meskipun pengelompokan penyakit sering idiosinkratik (tidak setara). Volume itu termasuk asam urat, misalnya, juga mencakup penyakit terkaitke cacing besar dan kecil di perut, tumpukan, bungkuk, varises dan kaki gajah. Di antara file-file besar ini, ditemukan catatan kerja dimana terjadi kasus sesekali dalam sejarah, serta sebagai latihan klinisi al-Razi (kumpulan lebih dari 900 kasus sejarah yang dicatat oleh beberapa muridnya dan dikeluarkan secara anumerta (bertahap) ada di bawah judul *The Book of Experience* atau *Casebook*).

Beberapa ide al-Razi memiliki kesejajaran dengan ide-ide hari ini. Misalnya, dia menyarankan bahwa: “Dokter, meskipun dia memiliki keraguannya, harus selalu membuat pasien percaya bahwa

dia akan sembuh, sebab keadaan tubuh itu terkait dengan keadaan pikiran. 'Dia memperingatkan terhadap penggunaan obat-obatan yang tidak perlu, dan terutama polifarmasi (penggunaan obat yang banyak sebagai upaya mengatasi beberapa gangguan secara bersamaan): 'Jika dokter mampu mengobati dengan nutrisi, tidak obat, maka dia telah berhasil. Namun, jika dia harus menggunakan obat, maka itu harus menjadi solusi yang sederhana dan bukan yang majemuk'. Berbeda dengan polifarmasi yang dipromosikan oleh beberapa penulis Islam lainnya pada abad ke-9, al-Razi jarang merekomendasikan solusi gabungan, dan ketika dia melakukannya hal ini ia memiliki beberapa bahan.¹²

Sejumlah volume Kitab *al-Hawi fi al-Tibb* didedikasikan untuk farmakologi. Memang

¹² Selma Tibi, 2006, *Al-Razi and Islamic Medicine in the 9th Century*, Journal of the Royal Society of Medicine Vol. 99, hal 206.

farmasi bisa melacak banyak fondasi historisnya untuk pencapaian tunggal al-Razi. Ulang tahunnya 27 Agustus telah diadopsi sebagai Hari Farmakologi di Iran.¹³

c. Naluri

Naluri atau insting adalah suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tapi telah ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun-temurun. Dalam psikoanalisis, naluri dianggap sebagai tenaga psikis bawah sadar yang dibagi atas naluri kehidupan dan naluri kematian.¹⁴ Naluri sendiri memiliki maksud sumber dan tujuan. Sumber-sumber terpenting dari energi naluriah adalah keperluan jasmaniah atau gerakan hati. Freud mengarahkan konsep

naluri dalam diri manusia sebagaimana sama dengan diri binatang, naluri hanya menitik-beratkan pada insting seksual. Namun, tidak semata-mata insting atau naluri harus selalu pada hasrat seksual. Pada psikoanalisis Freud menekan pada kesadaran segala sesuatu yang nyata adalah terjadi secara sadar. Naluri-naluri dibahas secara teknis dan mengenai kecemasan yang sangat dekat dengan ego individu seperti kecemasan kenyataan, kecemasan neurotis dan kecemasan moral.¹⁵

Mengenai sumber pengetahuan yang terakhir yakni naluri yang menuntun manusia tanpa memerlukan banyak pemikiran. Menurut saya ini adalah hasil pemikiran murni dari al-Razi. Sebab saya belum menemukan kesamaan pemikirannya ini dengan filosof terdahulu.

¹³ Houchang D Modanlou, Op. cit., hal 676.

¹⁴Zaifuddin Hamzah, 2015, *Meditasi sebagai Sarana Mempertajam Intuisi di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam Unit Psikosufistik UIN Walisong Semarang*, Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN, hal 88 Walisongo Semarang.

¹⁵Stefanus Rodrick Juraman, 2017, *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*, Jurnal Studi Komunikasi Vol. 1, hal 284.

2. Metode dan Ukuran Kebenaran al-Razi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pemikiran al-Razi itu dekat dengan Aristoteles, namun lebih tepat dikatakan sebagai seorang positivistik. Istilah itu merujuk pada pandangan modern. Semangat positivistik dalam hal ini merujuk pada karya *al-Hawi* seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itulah, ia amat disegani dan dikenal sebagai seorang peneliti ilmiah. Dimana ia mengakui sebuah pengetahuan berdasarkan rasio, pengalaman inderawi dan dibuktikan dengan eksperimen (percobaan). Itulah hakikat pengetahuan tertinggi menurutnya. Meskipun al-Razi seorang positivis, ia masih mempercayai hal yang metafisik sebab ia masih mempercayai adanya Tuhan seperti yang ia gambarkan dalam Filsafat Lima Kekal-nya serta pandangannya mengenai kenabian dalam penelitian ini.

3. Epistemologi Pemikiran al-Razi tentang Kenabian

Nabi menurut al-Razi adalah anugerah yang mencakup semua manusia, mengangkat derajat mereka dan meringankan kebutuhan mereka. Semua manusia itu mempunyai potensi akal yang sama. Jadi, ia mengakui manusia bisa mencapai Akal Kenabian sama seperti pendapat filosof klasik Islam pada umumnya. Asalkan dia mengikuti metode yang disarankannya di atas ini. Jadi, dalam hal hubungan kewahyuan (secara vertikal) ia memakai metode Plato. Dimana manusia harus menjaga keseimbangan disetiap tingkatan jiwa tersebut. Jika berlebihan, akal akan tunduk pada kefanaan serta jika gagal akal akan sama seperti binatang. Demikian pula dengan cara menyingkat waktu untuk mencapai tingkat kesempurnaan akal itu tak

ada, semua proses harus dijalankan secara bertahap dan seimbang.¹⁶

Dalam hal konflik horizontal antara berbeda kelompok ia memakai metode Aristoteles. Hal ini sesuai dengan keumuman cara berpikir filosof muslim klasik. Dimana mayoritas dari mereka biasanya menggabung-gabungkan pemikiran filosof terdahulu lainnya, tidak satu aliran saja. Dalam artian, kedua pemikiran (Aristoteles dan Plato) sama-sama dan saling mempengaruhi dalam membentuk pemikiran al-Razi tentang kenabian ini.

Jadi dalam hal kenabian ini, ia memakai teori koherensi. Sebab ia memandang bahwa sejak lahirnya kenabian selalu membawa dampak positif dan negatifnya. Dimana ia menyoroti dan mengkhawatirkan dampak negatif yang sudah terjadi pada masanya, yakni peperangan antar kelompok. Masing-masing kelompok itu mempercayai akan pemimpinnya dan sebagian yang lain mendustakannya. Dari situlah akar konflik terjadi menurutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini berawal dari kontroversi pernyataan al-Razi yang terbilang radikal dan berani pada zamannya. Oleh karena itulah saya merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam terhadap pernyataannya tersebut. Jadi, penelitian ini berbasis kepada teori epistemologi yang dihubungkan dengan tokoh terkait yakni al-Razi yang berbicara tentang kenabian. Epistemologi di sini dimaksudkan untuk mengetahui dan memetakan pengaruh pemikiran filosof terdahulu terhadap pemikiran al-Razi. Dengan demikian, gunanya teori ini adalah sebagai alat analisis untuk melacak bangunan histori pemikiran al-Razi.

Akhirnya pemikiran al-Razi tentang kenabian ini tidak terlepas dari pengaruh pemikiran para filosof sebelumnya, yakni para filosof Yunani terutamanya adalah Aristoteles dan Plato. Hal ini sesuai dengan keumuman cara berpikir filosof muslim klasik. Dimana mayoritas dari mereka biasanya menggabung-gabungkan pemikiran filosof terdahulu

¹⁶Arthur J Arberry, Loc. cit.

lainnya, tidak satu aliran saja. Dalam artian, kedua pemikiran (Aristoteles dan Plato) sama-sama dan saling mempengaruhi dalam membentuk pemikiran al-Razi tentang kenabian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adonis. 2012. *Ats-tsabit wa al-Mutahawwil: Bahts fi allbda wa al-Itba 'Inda al-Arab* (Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam II) terj. Khairon Nahdiyyin. Jogjakarta: LKIS.
- Al-Razi, Abu Hatim. 2003. *A'lam an-Nubuwwah*. London: Dar al-Saqi.
- Arberry, Arthur J. 2002. *The Spiritual Physick of Rhazes*(Pengobatan Ruhani) terj. M.S Nasrullah. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Bertens, Kees. 2001. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Modanlou, Houchang D. 2008. *History of Medicine: A Tribute to Zakariya Razi (865-925 AD) An Iranian Pioneer Scholar*. Archives of Iranian Medicine Vol. 11 No. 6.
- Mustofa, A. 1997. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasution, Harun. 2010. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Stroumsa, Sarah. 2013. *Freethinkers of Medievel Islam: Ibnu ar-Rawandi, Abu Bakr ar-Razi and Their Inpact on Islamic Thought* terj. Khairon Nahdiyyin. Jogjakarta: LKIS.
- Tibi, Selma. 2006. *Al-Razi and Islamic Medicine in the 9th Century*. Journal of the Royal Society of Medicine Vol. 99.
- Poespoprodjo, W. 2007. *Logika Scientifika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nayernouri, Touraj. 2008. *History of Ancient Medicine in Iran: Zakariya Razi The Iranian Physician and Scholar*. archives of Iranian Medicine.
- Hamzah, Zaifuddin. 2015. *Meditasi sebagai Sarana Mempertajam Intuisi di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam Unit Psikosufistik UIN Walisong Semarang*. Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
- Rodrick Juraman, Stefanus . 2017. *NaluriKekuasaan Sigmund Freud*. JurnalStudiKomunikasi Vol. 1.